

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk mempertahankan hidup, seiring berjalannya waktu, bahasa berkembang sesuai perkembangan zaman dan keadaan manusia. Terdapat dua variasi bahasa yaitu penutur dan penggunaanya. Berdasarkan penutur, dilihat dari siapa yang menggunakan bahasa tersebut, apa jenis kelaminnya, dimana tempat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaanya, yaitu bahasa digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alat yang digunakan dan bagaimana situasi atau keadaanya.

Begitupun, kegiatan jurnalistik pada dasarnya menggunakan bahasa sebagai bahan baku guna memproduksi berita. Seluruh kegiatan jurnalistik harus dituangkan dalam bentuk bahasa. Tanpa bahasa maka dipastikan tugas dan karya jurnalistik tidak ada (Yunus, 2010: 79). Bagi media bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, atau opini. Bahasa juga bukan sekedar untuk menggambarkan realitas, namun juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik.

Tanpa keterlibatan dari bahasa, entah bahasa yang berciri intralinguitik, ekstralinguitik, maupun sosok bahasa dalam artian pasimologis atau yang berciri paralinguitik, mustahil informasi yang hendak diinformasikan jurnalis kepada khalayak akan dapat terjadi dengan baik dan optimal. Jadi, peran dan fungsi

bahasa dalam wadah jurnalistik itu amat sangat vital dan sentral bahkan mendasar (Rahardi, 2011: 6).

Pengemasan bahasa dalam menginterpretasikan berita sangat berpengaruh pada kenyamanan masyarakat dalam membaca, melihat ataupun mendengar berita di media cetak, televisi, radio maupun *online*. Keingintahuan masyarakat untuk terus menyimak berita dan membentuk persepsi, akan tercipta sesuai tata bahasa berita.

Setiap saat kita menyaksikan tayangan televisi yang melaporkan berbagai peristiwa yang terjadi diberbagai belahan bumi. Semua berita dan laporan itu disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan lazim disebut sebagai bahasa jurnalistik (Sumadiria, 2011: 2).

Ditulis oleh AS. Haris Sumadiria dalam buku Bahasa Jurnalistik, mengatakan bahwa pembaca berharap, apa yang dibacanya dalam media massa adalah yang bisa dimengerti tanpa bantuan pengetahuan khusus. Pembaca berharap, wartawan dapat menjelaskan ilmu pengetahuan kepada mereka yang bukan ilmuwan, perihal hubungan internasional kepada mereka yang bukan diplomat, dan masalah-masalah politik kepada para pemilih awam.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan bahasa juga turut mengalami perkembangan yang begitu pesat. Banyak bahasa baru yang digunakan oleh masyarakat. Ada yang bermanfaat karena menambah khazanah dan kosa kata baru dalam pembendaharaan bahasa Indonesia. Namun tidak jarang hal ini membuat kualitas bahasa jadi menurun. Tidak hanya pada bahasa Indonesia namun juga pada bahasa daerah.

Pada zaman modern inilah manusia tidak mau mengambil pusing dengan hal-hal yang serba lambat dan sulit dipahami, khususnya dalam penyebaran mengenai teknologi dan informasi ini tentu berkaitan erat dengan ilmu komunikasi tentang bagaimana seseorang berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam hal ini, cakupan masyarakat khususnya masyarakat Jawa Barat sudah hampir mengesampingkan budayanya sendiri yaitu Sunda, baik itu dalam penggunaan bahasa Sunda, adat Sunda, kesenian Sunda, dan lain sebagainya. Masyarakat saat ini lebih bangga menggunakan bahasa nasional daripada menggunakan bahasa lokal seperti bahasa Sunda.

Fenomena ini juga memberikan pengaruh pada bahasa jurnalistik yang digunakan oleh wartawan media massa, termasuk media lokal baik dalam bentuk cetak maupun elektronik.

Dalam artikel yang ditulis Hawe Setiawan, penulis lepas di Kota Bandung yang juga kritikus dan pemerhati budaya Sunda dengan judul *Bahasa Sunda Jurnalistik*, dikatakan cukup sering penggunaan bahasa Sunda dalam karya jurnalistik malah terasa asing. Untuk sekedar melihat contoh Hawe mengambil dua lead berita berbahasa Sunda yang disiarkan oleh sebuah stasiun televisi di Bandung :

“Pertandingan Kompetisi Divisi Utama PSSI Wilayah Barat antara Persib Bandung ngalawan Persema Malang ampir-ampiran bolay dina ngamimitian babak kadua. Eta teh balukar lawang kidul Stadion Siliwangi didobrak ku panongton nu teu bisa abus.”

“Suyitno bin Bejo, terdakwa kasus rajapati Shigeko Mentusuna, ditibanan hokum pati ku jaksa penuntut umum dina persidangan mangkukna di Pangadilan Negeri Bandung.”

Bagi khalayak yang terbiasa berbahasa Sunda, tutur kata seperti itu kiranya kurang akrab. Terasa betul bahwa teks seperti itu diterjemahkan dari bahasa Indonesia. Kata-katanya untuk sebagian besar, memang berasal dari bahasa Sunda. Namun susunan kalimatnya lebih dekat dengan bahasa Indonesia.

Istilah “Bahasa Sunda Jurnalistik” disini mengacu pada ragam bahasa Sunda yang digunakan dibidang jurnalistik. Wujudnya yang utama adalah berita yang berbahasa Sunda baik cetak maupun elektronik.

Selain itu, eksistensi media dan jurnalistik Sunda nampaknya semakin padam dan tenggelam. Di wilayah tatar Sunda, media lokal tersebut bahkan semakin menghilang tergerus oleh zaman. Pers sunda yang menurun saat ini karena pengelolaan manajemen yang cenderung tidak benar, bahkan pemberitaannya juga tidak menarik. Selain itu, faktor dari peminat juga sangat mempengaruhi, karena sebagian besar masyarakat saat ini sangat mengunggulkan hal-hal yang terbaru dan tidak membosankan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sedikit banyak mempengaruhi gaya hidup, ketertarikan, dan minat sebagian masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat kedaerahan termasuk juga bahasa lokal.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk meneliti perihal proses pelestarian yang disuguhkan mulai dari perencanaan sampai pada penerbitannya. Salah satu media massa yang masih memiliki wartawan sunda ialah Majalah Manglé. Oleh karena itu Majalah Manglé dipilih sebagai tempat penelitian.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis merumuskan beberapa fokus pertanyaan dalam penelitian, yaitu :

- 1.2.1 Bagaimana proses perencanaan berita pada Majalah *Manglé*?
- 1.2.2 Bagaimana proses pengorganisasian berita pada Majalah *Manglé*?
- 1.2.3 Bagaimana proses pergerakan berita pada Majalah *Manglé*?
- 1.2.4 Bagaimana proses pengawasan berita pada Majalah *Manglé*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan yang dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.3.1 Menjelaskan proses perencanaan berita pada Majalah *Manglé*.
- 1.3.2 Menjelaskan proses pengorganisasian berita pada Majalah *Manglé*.
- 1.3.3 Menjelaskan proses pergerakan berita pada Majalah *Manglé*.
- 1.3.4 Menjelaskan proses pengawasan berita pada Majalah *Manglé*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan atau manfaat dalam penelitian ini, yaitu dari segi kegunaan akademis dan kegunaan praktis, diantaranya sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbang dalam pengembangan Ilmu Komunikasi Jurnalistik dalam lingkup informasi yang berkaitan dengan berita dalam media yang berbahasa Sunda.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sejauh mana media cetak dengan penggunaan bahasa daerah di era modernisasi.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi peneliti ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Iva Khoiriyah melakukan penelitian pada tahun 2018, dengan judul *Bahasa Jurnalistik di Media Detikcom (Penelitian Kualitatif tentang pemaknaan Bahasa Jurnalistik singkat, padat, dan menarik)*. Menggunakan metode kualitatif dan teori fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan memahami bahasa jurnalistik dengan baik. Semua informan mendefinisikan bahasa jurnalistik sebagai bahasa yang digunakan para jurnalis dalam membuat karya jurnalistik. Begitupun pernyataan yang hamper sama mengenai pemaknaan bahasa jurnalistik singkat, padat, dan menarik. Semua informan menyebutkan bahwa setiap media mempunyai karakteristik dan gaya bahasa sendiri, seperti halnya pada media Detikcom yang lebih praktis dan mudah dipahami oleh pembaca. Persamaannya terletak pada metode yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah bahasa jurnalistik, penelitian mengkaji mengenai bahasa jurnalistik umum sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengkaji bahasa jurnalistik Sunda pada media cetak lokal.

Kedua, Zaira Farah Diba melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul *Bahasa Jurnalistik dalam Headline Berita Online (Studi Fenomenologi terhadap praktisi jurnalis anggota AJI di Kota Bandung tentang Clickbait)*. Menggunakan metode Kualitatif dan Teori Fenomenologi Alfred Schutz Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik yang baik dan benar telah dipahami oleh praktisi yang dulunya menempuh pendidikan pada jurusan yang sama, mereka tahu betul bagaimana membuat judul berita yang baik dan benar, dalam hasil yang sesuai dengan kaidah jurnalistik dan karakteristiknya, namun tuntutan beberapa media lah yang menghauskan mereka menggunakan judul berita yang menarik perhatian pembaca. Adapula media yang tetap konsisten untuk terus mengolah dan mempublikasikan berita yang sesuai kaidah dan bahasa jurnalistik namun tetap mendapatkan pembaca yang konsisten tanpa membuat judul yang heboh dan bombastis. Persamaannya terletak pada penggunaan metode penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian ini mengkaji mengenai bahasa jurnalistik terhadap praktisi, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakn mengkaji mengenai bahasa jurnalistik Sunda pada media lokal baik cetak.

Ketiga, Nurleni melakukan penelitian pada tahun 2016, dengan judul *Penggunaan Bahasa Jurnalitik Pada Media Lokal (Analisis Isi Pada Berita Utama Rada Sumedang Dan Radar Jatinangor Edisi Maret-April 2016)*. Menggunakan metode kualitatif dan Teori SMCR. Hasil penelitian yang dilakukan pada sepuluh berita dapat disimpulkan. Pertama 6 dari 10 mentaati pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD). Kedua, 3 dari 10 berita menggunakan kalimat hemat


jurnalistik. Ketiga, 7 dari 10 berita menggunakan kalimat efektif jurnalistik. Tiga kategori mewakili seluruh karakteristik sebagai syarat penggunaan bahasa jurnalistik, dimana pengaruh kesalahannya pada kecepatan pembaca dalam membaca dan memaknai isi berita. Radar Sumedang masih belum menyajikan berita dengan penulisan yang sesuai karakteristik bahasa jurnalistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada pembahasan mengenai penggunaan bahasa jurnalistik dan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada teori yang digunakan.


Keempat, Catur Ratna Wulandari, melakukan penelitian pada tahun 2016, dengan judul *Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Tayangan Berita Televisi (Studi Kasus Terhadap Penggunaan Bahasa Surabaya dalam Tayangan Pojok Kampung JTV)*. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam Pojok Kampung merupakan hasil penerjemahan dari naskah berita berbahasa Indonesia. Naskah berita diterjemahkan ke dalam Bahasa Suroboyoan sebagaimana percakapan sehari-hari. Penerjemahan Pojok Kampung meliputi penggunaan kembali kosa kata yang hilang karena tidak lagi digunakan, pembentukan kosa kata baru, penggunaan kata serapan yang diterjemahkan, penggunaan dialek sosial. Penerjemahan Bahasa Suroboyoan pada Pojok Kampung Surabaya tidak hanya mencerminkan bahasa keseharian arek Suroboyo tetapi juga karakternya yang egaliter, tanpa basa basi dan blak-blakan. Persamaan penelitian terletak pada pengkajian bahasa lokal. Perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Kelima, Mia Garmianti, melakukan penelitian pada tahun 2018, dengan judul Strategi Penyiaran Program Berita Bahasa Sunda Pada Media Televisi (Studi Deskriptif Pada Program Tangara Pasundan Di Bandung TV). Menggunakan metode kualitatif dan Teori STP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa segmentasi program Tangara Pasundan disajikan untuk warga Bandung Raya baik baik itu Wanita maupun Pria dari usia 25 tahun hingga 50 tahun. Seteleah itu program dari Tangara Pasundan adalah seluruh lapisan masyarakat dari berbagai kalangan dan latar belakang. Untuk posisi Tangara Pasundan yang memiliki perbedaan sangat menonjol, menjadika program Tangara Pasundan di Bandung TV berada diposisi diferensiasi. Keterkaitan penelitan ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada penggunaan Bahasa Sunda pada media lokal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada objek penelitiannya. Penelitian ini mengkaji mengenai strategi program berita Bahasa Sunda, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengkaji mengenai bahasa Jurnalistik Sunda pada media lokal.


UIN
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

No.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	<p>Iva Khoiriyah Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2018) Skripsi.</p> <p><i>Bahasa Jurnalistik di Media Detikcom (Penelitian Kualitatif tentang pemakaian Bahasa Jurnalistik singkat, padat, dan menarik).</i></p>	<p>Kualitatif (Studi Fenomenologi)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan memahami bahasa jurnalistik dengan baik. Semua informan mendefinisikan bahasa jurnalistik sebagai bahasa yang digunakan para jurnalis dalam membuat karya jurnalistik. Begitupun pernyataan yang hampir sama mengenai pemakaian bahasa jurnalistik singkat, padat, dan menarik. Semua informan menyebutkan bahwa setiap media mempunyai karakteristik dan gaya bahasa sendiri, seperti halnya pada media Detikcom yang lebih praktis dan mudah dipahami oleh pembaca.</p> 	<p>Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan teori fenomenologi dari Alfred Schutz.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah bahasa jurnalistik, penelitian mengkaji mengenai bahasa jurnalistik umum sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengkaji bahasa jurnalistik Sunda pada media cetak dan elektronik lokal.</p>

No.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2.	<p>Zaira Farah Diba Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2018) Skripsi.</p> <p><i>Bahasa Jurnalistik dalam Headline Berita Online (Studi Fenomenologi terhadap praktisi jurnalis anggota AJI di Kota Bandung tentang Clickbait).</i></p>	Fenomenologi (kualitatif)	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik yang baik dan benar telah dipahami oleh praktisi yang dulunya menempuh pendidikan pada jurusan yang sama, mereka tahu betul bagaimana membuat judul berita yang baik dan benar, dalam hasil yang sesuai dengan kaidah jurnalistik dan karakteristiknya, namun tuntutan beberapa media lah yang menghauskan mereka menggunakan judul berita yang menarik perhatian pembaca. Adapula media yang tetap konsiten untuk terus mengolah dan mempublikasikan berita yang sesuai kaidah dan bahasa jurnalistik namun tetap mendapatkan pembaca yang konsisten tanpa membuat judul yang heboh dan bombastis.</p> 	Keterkaitan dengan penelitan yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama menggunakan studi fenomenologi.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penilitian ini mengkaji mengenai bahasa jurnalistik terhadap praktisi, sedangkan penelitian yang akan dilaksanagn mengkaji mengenai bahasa jurnalistik Sunda pada media lokal baik cetak maupun elektronik.

No.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3.	<p>Nurleni Ilmu Komunikasi Studi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2016)</p> <p><i>Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Media Lokal (Analisis Isi Pada Berita Utama Rada Sumedang Dan Radar Jatinangor Edisi Maret-April 2016).</i></p>	<p>SMCR. Dimana bahasa menjadi media utama dalam penyampaian pesan. Kualitatif.</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan pada sepuluh berita dapat disimpulkan. Pertama 6 dari 10 mentaati pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD). Kedua, 3 dari 10 berita menggunakan kalimat hemat jurnalistik. Ketiga, 7 dari 10 berita menggunakan kalimat efektif jurnalistik. Tiga kategori mewakili seluruh karakteristik sebagai syarat penggunaan bahasa jurnalistik, dimana pengaruh kesalahannya pada kecepatan pembaca dalam membaca dan memaknai isi berita. Radar Sumedang masih belum menyajikan berita dengan penulisan yang sesuai karakteristik bahasa jurnalistik.</p> 	<p>Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada pembahasan mengenai penggunaan bahasa jurnalistik dan metode kualitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada objek penelitian. Penelitian ini berobjek pada media cetak lokal Radar Sumedang, Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan media cetak lokal baik cetak maupun elektronik.</p>

No.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4.	<p>Catur Ratna Wulandari Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga Surabaya (2006) Skripsi</p> <p><i>Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Tayangan Berita Televisi (Studi Kasus Terhadap Penggunaan Bahasa Surabaya dalam Tayangan Pojok Kampung JTV)</i></p>	<p>Kualitatif (Studi Kasus)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam Pojok Kampung merupakan hasil penerjemahan dari naskah berita berbahasa Indonesia. Naskah berita diterjemahkan ke dalam Bahasa Suroboyoan sebagaimana percakapan sehari-hari. Penerjemahan Pojok Kampung meliputi penggunaan kembali kosa kata yang hilang karena tidak lagi digunakan, pembentukan kosa kata baru, penggunaan kata serapan yang diterjemahkan, penggunaan dialek sosial. Penerjemahan Bahasa Suroboyoan pada Pojok Kampung Surabaya tidak hanya mencerminkan bahasa keseharian arek Suroboyo tetapi juga karakternya yang egaliter, tanpa basa basi dan blak-blakan.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah mengkaji penggunaan bahasa daerah dan metode kualitatif</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada objek penelitian. Penelitian ini objek media televisi lokal Surabaya sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berobjek pada media lokal Bandung.</p>

No.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5.	<p>Mia Garmianti Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandng (2018) Skripsi</p> <p><i>Strategi Penyiaran Program Berita Bahasa Sunda Pada Media Televisi (Studi Deskriptif Pada Program Tangara Pasundan Di Bandung TV).</i></p>	<p>Segmenting, targeting, positioning, dari Kotler.</p> <p>Kualitatif deskriptif (Studi kasus).</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa segmentasi program Tangara Pasundan disajikan untuk warga Bandung Raya baik baik itu Wanita maupun Pria dari usia 25 tahun hingga 50 tahun. Seteleah itu program dari Tangara Pasundan adalah seluruh lapisan masyarakat dari berbagai kalangan dan latar belakang. Untuk posisi Tangara Pasundan yang memiliki perbedaan sangat menonjol, menjadika program Tangara Pasundan di Bandung TV berada diposisi diferensiasi.</p> 	<p>Keterkaitan penelitan ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada penggunaan Bahasa Sunda pada media lokal.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada objek penelitiannya. Penelitian ini mengkaji mengenai strategi program berita Bahasa Sunda, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengkaji mengenai bahasa Jurnalistik Sunda pada media lokal.</p>

1.5.2 Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori manajemen pers dari Djuroto yang melihat definisi manajemen dari Fayol, bahwasannya teori yang dipakai merupakan hasil atau perkembangan dari konsep POAC yang dikemukakan oleh George R. Terry (2012). Planning atau perencanaan, yakni penyusunan atau penetapan tujuan dan aturan. Organizing atau pengorganisasian berupa pembentukan bagian-bagian, pembagian tugas, atau pengelompokkan kerja. Acting yakni pelaksanaan kerja. Controlling yakni pengawasan dan evaluasi hasil kerja.

Pengertian manajemen secara umum adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengelola atau mengatur berbagai macam informasi melalui media cetak. Dalam prosedur manajemen tersebut terdapat 4 komponen utama yang harus diketahui, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian media massa. Adapun pengertian pers dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-undang no 40 tahun 1999 tentang Pers ialah suatu lembaga sosial dan wahana yang digunakan sebagai komunikasi massa yang menampung seluruh kegiatan jurnalistik dengan menggunakan segala macam saluran yang tersedia.

Dengan itu, jika keduanya digabungkan, menjadi suatu cara untuk mengelola media massa berupa koordinasi dengan unsur yang terkait. Oleh karena itu, manajemen dalam konteks pers atau pemberitaan ini adalah hasil kerja kelembagaan, bukan personal atau individual sehingga dibutuhkan tahapan yang pasti dan tidak berubah dengan fungsi manajerial dalam sebuah organisasi.

Totok Djuroto (2002) menjelaskan dalam teori manajemen pers disebutkan ada beberapa tahap yang harus dilakukan, antara lain: Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakkan atau pelaksanaan, Evaluasi dan pengawasan.

1.5.3 Kerangka Konseptual

1.5.3.1 Media Cetak

Kata “Media” memiliki asal dari kata “Medius” yang artinya “Pengantar” atau “Perantara” sehingga bisa dikatakan bahwa media adalah wahana penyaluran pesan atau penyaluran informasi. Menurut Gerlach dan Ely, arti media secara garis besar adalah manusi, materi atau suatu kejadian yang dimana manusia akan belajar darinya, untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Dalam komunikasi terutama komunikasi massa tidak pernah lepas dari peran media. Media massa menjadi penyalur pesan atau informasi yang ingin disampaikan komunikator kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, media massa berkembang menjadi pusat penyedia informasi yang terjadi ditengah masyarakat.

Media cetak pertama kali ditemukan pada tahun 1455 oleh Johannes Gutenberg. Pada awal kemunculannya, media yang digunakan masih berupa daun atau tanah liat. Hingga saat ini perkembangan media cetak semakin maju, baik dalam hal media, bentuk, tutur bahasa, serta teknis alat percetakannya.

Media cetak Menurut Eric Barnow adalah segala barang yang dicetak yang ditujukan untuk umum. Sehingga yang dimaksud media cetak yaitu majalah, surat kabar dan berbagai bentuk barang cetakan yang tujuannya dibuat untuk menyebarkan informasi atau pesan komunikasi.

1.5.3.2 Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, actual, penting dan atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya. (Sumadiria, 2010: 7).

Penggunaan bahasa jurnalistik menjadi hal yang wajib dalam penyajian berita, hal ini menyangkut kepentingan masyarakat akan pemahaman isi berita, bahasa jurnalistik memiliki karakteristik yang harus terpenuhi dalam penyajian berita agar penyampaian berita berlangsung efektif, dengan ciri-ciri karakteristik bahasa jurnalistik utamanya adalah : benar, logis, dimulai huruf kapital, sederhana, ringkas, menarik, lugas, deklaratif, informatif, dan tunduk kepada kaidah serta etika bahasa baku. Bahasa jurnalistik memiliki aspek lainnya, yaitu struktur kalimat hemat, penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), penerapan kalimat goyah jurnalistik, penerapan kalimat hemat jurnalistik, dan penerapan kalimat efektif. (Sumadiria, 2010, 69-112). Semua pemaparan diatas menyangkut kepentingan masyarakat dalam memahami isi berita, begitu pun bagi Majalah Manglé haruslah memuat berita sesuai dengan aturan bahasa jurnalistik. Peneliti akan meneliti penulisan berita utama Majalah Manglé mengenai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), kalimat efektif jurnalistik, kalimat hemat jurnalistik. Ketiga hal iniyang memiliki pengaruh besar pada penulisan berita, meningkat Majalah Manglé menggunakan bahasa daerah (Sunda) dalam penulisan berita.

1.5.3.3 Bahasa Jurnalistik Sunda

Ditulis dalam artikelnya menurut Hawe Setiawan sumbangan media massa, khususnya media cetak, terhadap pertumbuhan bahasa Sunda sungguh sangat besar. Soendaas-Nederlands Woordenboek (Kamus Sunda-Belanda) karya mendiang F.S Eringa, misalnya disusun berdasarkan kekayaan kata dalam sejumlah publikasi Sunda pada 1970-an. Kamus terbitan 1984 tersebut memuat lebih 22.000 kata.

Kini peluang untuk memperbesar sumbangan itu kian lapang. Dalam beberapa tahun terakhir bermunculan media cetak berbahasa Sunda. Stasiun-stasiun televisi swasta yang tumbuh di sejumlah Kota di Jawa Barat, juga memiliki program tayangan berbahasa Sunda, radio dan situs internet pun turut serta.

Peluang selampang itu kiranya masih harus diimbangi dengan peningkatan kualitas bahasa. Sayangnya jika dalam penggunaan bahasa Sunda media massa yang kian sibuk malah bertambah kikuk. Pilihan kata, struktur kalimat, dan rasa bahasanya boleh jadi perlu diolah lagi.

Istilah “bahasa Sunda jurnalistik” disini mengacu pada ragam bahasa Sunda yang digunakan dalam bidang jurnalistik. Wujudnya yang utama adalah berita berbahasa Sunda baik cetak maupun elektronik. memang dapat pula digunakan istilah “bahasa jurnalistik Sunda”, tapi istilah tu dapat mencakup penggunaan bahasa diluar bahasa Sunda. Dengan menggunakan istilah “bahasa Sunda jurnalistik” kita dapat menekankan dua hal, yaitu kualitas bahasa Sunda dan karakteristik jurnalistik dalam penggunaan bahasa itu.

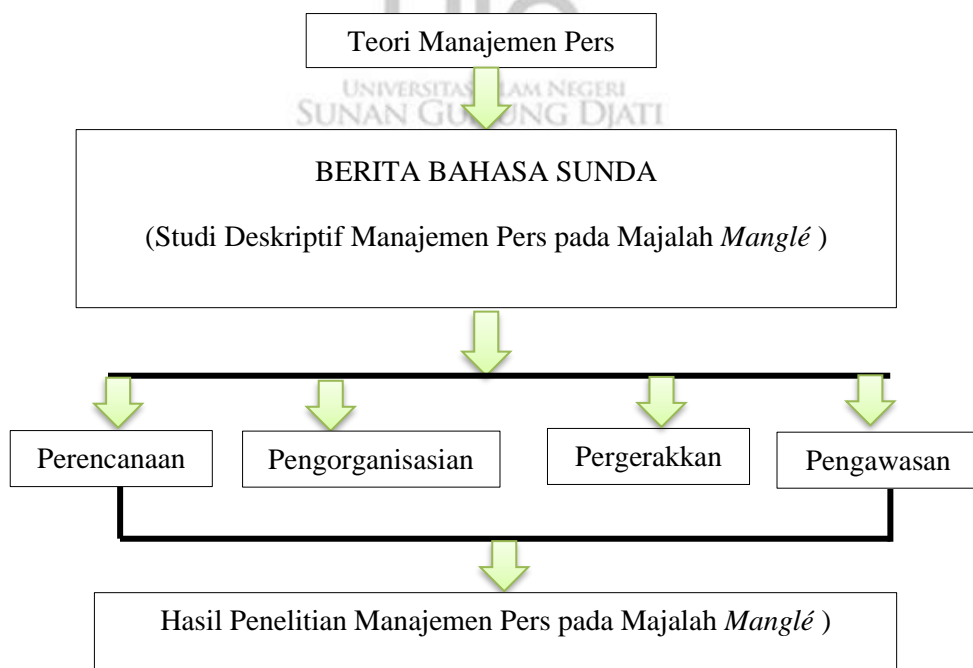
Untuk sementara dapat kiranya diusulkan agar prinsip-prinsip bahasa jurnalistik yang telah berlaku umum diadatkan kedalam bahasa Sunda. Jika prinsip tersebut kita terapkan kedalam bahasa Sunda, kiranya cukup banyak kata atau ungkapan dalam bahasa Sunda yang dapat dicairkan yang lebih pendek dengan tidak mengubah maksudnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dikembangkan kerangka konseptual atau kerangka pemikiran bahwa seorang jurnalis harus terampil berbahasa. Karena berita yang disajikan oleh jurnalis harus memiliki makna yang sama dengan persepsi khalayak setelah membaca, menonton, atau mendengarkan.

Dengan teori yang digunakan sebagai penunjang penelitian. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1

Kerangka Konseptual



1.6 Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Majalah Mangle yang beralamat di Jalan Wirangrong / Ladrang No. 2 A, Turangga, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40264. Lokasi ini digunakan untuk melakukan observasi guna memenuhi kebutuhan informasi tentang bahasa jurnalistik Sunda.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, dimana dengan paradigma ini nantinya peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi dengan cara memahami serta menafsirkan hubungan sosial yang terjadi pada objek penelitian.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis.

Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam

konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto 2004:13).

Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang mengasilkan informasi yang biasanya berbentuk data, bukan angka akurat seperti kuantitatif. Ruslan (2012: 212) mendefinisikan kualitatif sebagai jenis penelitian yang meneliti perilaku serta sosial yang berkembang dimasyarakat.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan tujuan memaparkan situasi atau peristiwa. Jalaluddin, Rakhmat (2012: 24-26) memaparkan bahwa penelitian deskriptif memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan suatu hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (naturalitas setting). Peneliti bertindak sebagai pengamat, ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasinya. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun ke lapangan, Ia tidak berusaha untuk memanipulasikan variabel.

Kehadirannya mungkin mempengaruhi perilaku gejala (reactive measure), peneliti berusaha memperkecil pengaruh ini. Penelitian sosial telah menghasilkan beberapa pengukuhan yang tidak terlalu banyak merusak kenormalan. Jadi, penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), tetapi memadukan (sintesis). Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi, dari penelitian

deskriptiflah dikembangkan sebagai penelitian korelasional dan eksperimental (Rakhmat, 2012: 24-26).

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, menurut Muhadjir (1996:2) data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Dengan demikian, data kualitatif adalah tangkapan atas perkataan subjektif penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman dan interaksi sosial dari subjek penelitian sendiri. Jenis data yang digunakan peneliti berupa hasil wawancara mendalam berupa lisan maupun tulisan dan ditulis dalam bentuk laporan.

Adapun data yang dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer
2. Data Sekunder

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data menurut Arikunto (2005:88) adalah tempat benda atau orang yang dapat memberikan data sebagai bahan penyusunan informasi bagi peneliti. Dengan demikian, dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data secara primer dan secara sekunder.

- a. Sumber Data Primer

Menurut Umar (2003: 56) adalah data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Dalam penelitian ini, yang

menjadi sumber data primer adalah para informan yang sudah ditentukan yaitu jajaran manajemen Majalah Mangle dengan melakukan wawancara mendalam.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2005: 62) data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti menggunakan data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya dan dari internet.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan adalah responden penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya informasi yang dapat memberikan penjelasan untuk bahan analisis penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sampel yang bersifat statistik dan mekanik tidak lagi berlaku karena dalam penelitian kualitatif hal tersebut diganti dengan istilah informan.

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus memiliki banyak pengalaman mengenai latar pengalaman (Moleong, 2007:132).

1.6.5.1 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian menggunakan teknik purposive sampling. "Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel secara sengaja, yaitu peneliti

menentukan sendiri informan dan tidak diambil secara acak”, (Sugiyono, 2009:61).

Margono dalam buku “*Metode Penelitian Pendidikan*” menyatakan:

Pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian (Margono, 2004:128).

1.6.5.2 Kriteria Informan

Pada penelitian ini peneliti mengambil informan yaitu redaktur dan pimpinan redaksi Manglé. Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2013:17) menjelaskan bahwa informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tapi dihayatinya juga.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat dengan hal yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- d. Mereka yang memiliki waktu untuk dimintai informasi.
- e. Mereka yang mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Burhan (2001: 128) data merupakan informasi mentah yang didapatkan peneliti setelah melakukan observasi. Data membantu peneliti untuk membuat analisis. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah :

a. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati langsung bagaimana reaksi dari masyarakat ketika membaca Majalah Manglé.

b. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004: 72) metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Dalam model ini terdapat empat komponen analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Moleong (2004: 280-281) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 15-19), adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung dan diteruskan pada waktu pengumpulan data.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian. Penyajian data diperoleh melalui berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung dilapangan dengan menyusun pola-pola pengarah sebab akibat.

1.6.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Meleong, 2007:330).

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:15) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data, menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin (dalam Moleong, 2007), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan

teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun menurut Nasution (2003:115) untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu				
		Mei-Juni 2021	Juli 2021	Agust 2021	Sept 2021	Okt 2021
1.	Penyerahan SK Skripsi kepada Dosen Pembimbing Skripsi I dan II					

2.	Bimbingan <i>outline</i> BAB 1 & BAB 1					
3.	Bimbingan <i>outline</i> BAB 2 & BAB 2					
4.	Wawancara dan Pengolahan Data					
5.	Bimbingan BAB 3 & BAB 4					
6.	Sidang Skripsi					

